

Penerapan Strategi Pelaksanaan Bercakap-Cakap Untuk Menurunkan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr. Aminogondohutomo Provinsi Jawa Tengah

The Implementation of Speaking Strategy to Reduce Signs and Symptoms of Hallucinations in Patients with Sensory Perception Disorders of Hearing Hallucinations at RSJD Dr. Aminogondohutomo Central Java

Mandira Musliana¹, Aisyah Dzil Kamalah², Titik Suerni³
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan
³RSJD Dr. Aminogondohutomo Provinsi Jawa Tengah
Corresponding author : aisyah.kamalah@com

Abstrak

Pendahuluan: Halusinasi pendengaran adalah gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara- suara orang, hingga suara yang memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Sebagai strategi dalam mengontrol halusinasi, aktivitas bercakap-cakap mutlak untuk dikuasai agar penderita tetap dapat membedakan antara stimulus nyata dan yang tidak nyata. Faktor pemicu munculnya halusinasi seperti melamun, menyendiri dan pikiran kosong dapat dicegah dengan cara menganjurkan pasien melaksanakan bercakap- cakap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemberian Strategi Pelaksanaan bercakap-cakap terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi dibandingkan dengan Strategi pelaksanaan lainnya. **Metode :** Penelitian ini mengakses database melalui pencarian luas pada *google scholar* untuk artikel berbahasa Indonesia. Pencarian dilakukan dengan mengkombinasi kata kunci: “Halusinasi pendengaran,” “terapi bercakap-cakap”. Partisipan pada studi ini adalah pasien dengan gangguan jiwa halusinasi pendengaran. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bercakap-cakap mempunyai hasil yang positif terhadap penurunan tanda dan gejala pasien dalam mengontrol halusinasi dari pada strategi pelaksanaan lainnya. **Simpulan:** Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi pihak rumah sakit jiwa untuk meningkatkan implementasi terapi bercakap-cakap. Penelitian lanjutan dengan metedologi dan kerangka teori yang lebih baik diperlukan untuk mencari terapi yang lebih spesifik.

Kata kunci: halusinasi pendengaran; terapi strategi pelaksanaan bercakap-cakap

Abstract

Introduction: Auditory hallucinations are stimulus disturbances in which the patient hears voices from people to voices ordering them to do something. As a strategy to control hallucinations, conversation is necessary so that sufferers can distinguish between real and unreal stimuli. Trigger factors for hallucinations such as daydreaming, solitude, and empty thoughts can be prevented by encouraging patients to carry out conversations. This study aims to determine the effectiveness of giving the implementation strategy of speaking to reduce the signs and symptoms of hallucinations compared to other implementation strategies. **Method:** This research accessed the database through an extensive search on Google Scholar for articles in Bahasa Indonesia. The search was carried out by combining the keywords: "auditory hallucinations," and "talk therapy." Participants in this study were patients with auditory hallucinations. **Results:** The results of this study indicated that talk therapy has a positive effect on reducing patient signs and symptoms in controlling hallucinations compared to other implementation strategies. **Conclusion:** This study is expected to be a

reference for psychiatric hospitals to improve the implementation of speech therapy. Further research with better methodologies and theoretical frameworks is needed to find more specific therapies.

Keywords: *auditory hallucinations; conversational strategy therapy*

PENDAHULUAN

Halusinasi merupakan salah satu gangguan persepsi, dimana terjadi pengalaman panca indra tanpa adanya rangsangan sensorik dari luar maupun dari dalam individu atau adanya persepsi indra yang salah. Dengan kata lain klien berespon terhadap rangsangan yang tidak nyata, yang hanya dirasakan oleh klien dan tidak dapat dibuktikan. Halusinasi dapat terjadi pada sistem pendengaran dimana terjadi pada saat kesadaran individu itu penuh dan baik. Halusinasi dibagi dalam beberapa macam diantara lain halusinasi pendengaran (*auditori*), halusinasi penglihatan (*visual*), halusinasi perabaan (*tactile*), halusinasi pengecap (*gustatory*), dan halusinasi penghidu (*olfactory*) (Prabowo, 2018).

Menurut Wuryaningsih tahun 2018, dari beberapa macam halusinasi tersebut kurang lebih sebanyak 70% merupakan halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, halusinasi pengecap, penghidu, perabaan sebanyak 10%. Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara- suara atau kebisingan, suara orang, suara yang kurang jelas sampai kata-kata yang jelas berbicara dengan klien, bahkan sampai ke percakapan lengkap antara dua orang atau lebih tentang orang yang mengalami halusinasi. Seseorang dapat mengikuti perintah suara tersebut meskipun kadang- kadang perintah tersebut membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain (Wuryaningsih, Widarwati, dan Dewi 2018).

Ada beberapa tindakan untuk membantu mengontrol halusinasi dapat dilatih dengan mengendalikan halusinasi agar tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Ada 4 tindakan atau pemberian intervensi yaitu, mengontrol halusinasi dengan menghardik, mengontrol halusinasi dengan meminum obat mengontrol halusinasi dengan aktivitas bercakap-cakap, mengontrol halusinasi dengan aspek positif atau kegiatan terjadwal. Dari 4 tindakan tersebut bercakap- cakap dengan orang lain efektif dalam memutus halusinasi karena menyibukkan pasien melakukan aktivitas bercakap- cakap dengan orang lain. Dengan bercakap-cakap juga dapat memfokuskan pasien pada percakapan dan mencegah pasien untuk berinteraksi dengan halusinasinya. (famela, kusumawaty, dan Martini ,2022).

Hasil penelitian oleh Ulfah dan Yuni tentang penerapan terapi bercakap- cakap pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi, setelah dilakukan terapi bercakap -cakap mengalami penurunan pada tanda dan gejala halusinasi dimana responden 1 sebelum diberikan terapi bercakap- cakap ditemukan sebanyak 22 tanda gejala dan setelah diberikan terapi bercakap- cakap menjadi 6. Sementara untuk responden 2 sebelum diberikan terapi bercakap- cakap ditemukan sebanyak 20 tanda dan gejala dan setelah diberikan terapi bercakap- cakap menjadi 4 tanda dan gejala halusinasi. Studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan aktivitas bercakap-cakap efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi sebelum diberikan strategi perencanaan bercakap-cakap. (Alfaniyah dan Sandra Pratiwi t.t, 2021).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Tengah 2018 prevalensi gangguan mental emosional penduduk umur lebih dari 15 tahun sebanyak 67.057 jiwa. Untuk jumlah

prevensi gangguan mental emosional di Kota Semarang sebanyak 3.540 jiwa (Riskesdas, 2018). Dengan banyaknya kasus halusinasi di Semarang penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana keefektifitasan mengontrol halusinasi dengan cara bercakap- cakap di RSJD dr. Aminogondhutomo (Riskesdas, 2018).

METODE

Penelitian ini mengakses database melalui pencarian luas pada *google scholar* untuk artikel berbahasa Indonesia. Pencarian dilakukan dengan mengkombinasi kata kunci: “Halusinasi pendengaran,” “terapi bercakap-cakap”. Partisipan pada studi ini adalah pasien dengan gangguan jiwa halusinasi pendengaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Halusinasi merupakan salah satu gangguan persepsi, dimana terjadi pengalaman panca indra tanpa adanya rangsangan sensorik dari luar maupun dari dalam individu atau adanya persepsi indra yang salah. Dengan kata lain klien berespon terhadap rangsangan yang tidak nyata, yang hanya dirasakan oleh klien dan tidak dapat dibuktikan.

Sebelum dilakukannya implementasi terapi bercakap-cakap peneliti membina hubungan saling percaya terlebih dahulu kepada pasien. Membina hubungan saling percaya ini sangat penting dalam perawatan pasien dengan gangguan jiwa yang bertujuan untuk terjalinya rasa percaya antara pasien dengan perawat. Setelah terjalinya rasa percaya antara pasien dan perawat, pasien akan terbuka untuk menceritakan perasaan serta permasalahannya yang pasien hadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumangkut tahun 2019.

Terapi bercakap-cakap efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran karena dengan bercakap-cakap dapat memfokuskan pasien dalam berinteraksi dengan orang lain dan kemudian halusinasi akan teralihkan Pada penelitian ini, peneliti menerapkan terapi bercakap-cakap pada pasien halusinasi pendengaran kemudian dapat dilihat bahwa pasien mampu menerapkan terapi bercakap-cakap untuk menurunkan tanda gejala dan mengontrol halusinasinya ketika mendengar suara- suara yang menggangukannya dan juga untuk mencegah munculnya halusinasi. Terapi bercakap-cakap ini selain untuk mengontrol halusinasi pendengaran juga melatih meningkatkan bersosialisasi dengan orang lain, berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian waktu luang pasien atau intensitas pasien melamun, menyendiri, dan pikiran kosong yang menyebabkan factor penyetus dari timbulnya suara- suara atau halusinasi dapat diminimalisir dengan terapi bercakap-cakap ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukaesti dan Soeharto tahun 2018 menyatakan bahwa dengan bersosialisasi dengan orang lain juga dapat membuat klien dengan halusinasi lebih optimal baik secara fisik, emosi, social, dapat memecahkan suatu masalahnya sendiri meningkat (Sukaesti dan Soeharto Heerdjan, 2018).

Setelah diberikan terapi bercakap- cakap ini pasien mengalami penurunan tanda gejala halusinasi baik subjektif dan objektif. Pasien mengatakan bahwa sekarang jarang mendengar suara- suara, pasien tampak jarang menyendiri, pasien jarang melamun, pasien

mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada diruangan.

Setelah dilakukan asuhan keperawatan kepada Tn. S dengan memberikan terapi bercakap- cakap selama 1 hari dengan waktu 30- 45 menit, Tn S dapat mengontrol halusinasinya sendiri dengan melakukan bercakap- cakap dengan temannya. Hal ini ditandai dengan lembar observasi pre dan post dilakukannya terapi bercakap- cakap dan ceklis tanda gejala halusinasi milik Tn. S yang adanya penurunan tanda dan gejala setelah diberikan terapi bercakap-cakap. Dengan hal ini dapat dikatakan pemberian terapi bercakap- cakap efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi

KESIMPULAN

Terapi bercakap- cakap efektif dalam menurunkan tanda gejala halusinasi baik subjektif dan objektif. Terapi ini dapat mengontrol halusinasi ketika mendengar suara- suara dan juga untuk mencegah munculnya halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaniyah, Ulfah, dan Yuni Sandra Pratiwi. t.t.2021. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Penerapan Terapi Bercakap-cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi.*
- Famela, Ira kusumawaty, dan Sri Martini. 2022. “Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran.”
- Prabowo, Eko. 2018. *Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riskesdas. 2018. “LAPORAN RISKESDAS JATENG 2018.”
- Saswati, Nofrida, Isti Harkomah, dan Riska Amalya Nasution. 2021. *Asuhan Keperawatan Jiwa Komunitas .* Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Sukaesti, Diah, dan RSJ Soeharto Heerdjan Jakarta. 2018. *SOSIAL SKILL TRAINING PADA KLIEN ISOLASI SOSIAL.* Vol. 6.
- Sumangkut, Evita Cinthya. 2019. “Peran Komunikasi Antar Pribadi Perawat Dengan Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Ratumbusang Manado.”
- Wuryaningsih, Emi Wuri, Heni Dwi Widarwati, dan Erti Ikhtiarini Dewi. 2018. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1.* Jember: UNEJ Press